

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi kelangsungan hidup manusia. Karena pendidikan menunjang manusia mencapai taraf hidup yang lebih baik, dalam segala tindakan, ucapan dan tingkah laku manusia yang tak lepas oleh suatu proses pendidikan. Tujuan pendidikan ialah menyediakan lowongan untuk menyalurkan dan memperdalam bakat dan minat yang di miliki seseorang.

Namun di era modern ini banyak hal yang mempengaruhi pendidikan menjadi kurang baik, hal tersebut banyak di pengaruhi oleh berbagai macam kenakalan yang di timbulkan oleh remaja.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Remaja adalah usia yang dipenuhi dengan semangat yang sangat tinggi tetapi adakalanya semangat tersebut mengarah ke sifat negatif sehingga sering disebut dengan kenakalan remaja. Ada banyak contoh kenakalan remaja terutama saat ini dimana kenakalan remaja tersebut sangat banyak di pengaruhi oleh faktor - faktor eksternal maupun internal.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya bermacam-macam konflik baru. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan mudah. Untuk memahami jiwa remaja dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya, maka penting bagi kita memahami remaja dan perkembangan psikologinya yaitu konsep diri, intelegensi, emosi, seksual, motif sosial, moral, dan religinya.

Menurut Kartono (2013) Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan anak menurut Sudarsono (2012) merupakan tingkah laku anak yang menimbulkan persoalan bagi orang lain.

Tribun Lampung, Kamis 4-Desember-2014.

Pemberitaan di salah satu surat kabar, terdapat 38 siswa yang terjaring di warnet saat pelajaran sekolah berlangsung. Bandar Lampung Rabu (3/12), Tribun Lampung Badan Polisi Pamong Praja (Bapol PP) Bandar Lampung bersama Dinas Pendidikan (Disdik) Bandar Lampung berhasil menjaring 38 siswa dalam operasi tertib siswa (OTS).

Selain berita di Bandar Lampung terdapat sebuah berita yang terjadi di sebuah daerah di Jawa Tengah terdapat berita tentang salah satu kenakalan yang terjadi di kalangan siswa SMP, berita yang telah di posting di salah satu media online yaitu Merdeka.com pada hari Kamis, 1 Mei 2014 19:00 berita tentang kenakalan siswa SMP :

Berita kenakalan siswa SMP di Dukuh Bantulan RT 08 RW 05, Desa Jembungan, Banyudono, Boyolali, Jawa Tengah, Kamis tanggal 1-5-2014 pukul 08:00 dikejutkan ditemukan Bayu Pamungkas 13<sup>th</sup> siswa SMP Negeri Boyolali tewas gantung diri di rumahnya. Jasad ABG yang terkenal pendiam tersebut ditemukan tergantung di kusen pintu dapur rumahnya. Di duga Bayu bunuh diri akibat dimarahi ibunya karena ketahuan merokok yang di sampaikan oleh guru di sekolahnya

Berdasarkan penelitian pendahuluan, observasi, wawancara, serta dokumentasi siswa yang di miliki oleh sekolah, yang telah penulis lakukan pada tanggal 15 Januari 2014 di SMP Negeri 3 Sukadana Lampung Timur khususnya di kelas VIII Tahun Pelajaran 2014/2015 terlihat siswa yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah yaitu terdapat siswa yang bermain di dalam kelas sehingga berujung pada perkelahian antar siswa, merusak sarana dan prasarana di sekolah, merokok, memeras, mengobrol pada saat guru sedang menerangkan pelajaran, pada saat pelajaran berlangsung mereka membolos hanya untuk duduk bersantai di kantin sekolah, bermain bola

di lapangan sekolah saat jam pelajaran berlangsung, membantah guru saat memberikan tugas atau memberikan hukuman atas kenakalan yang mereka perbuat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, berpakaian tidak sesuai seragam yang di tentukan hari itu, dan saling menghasut antar teman agar mereka berkelahi. Dari gejala yang di temukan oleh penulis hal tersebut yang dilakukan oleh siswa termasuk dalam kategori nakal. Hasil penelitian Maryanah (2013) menunjukkan bahwa kenakalan siswa dapat di atasi menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Dan hasil penelitian Lisdiana (2013) menunjukkan kenakalan remaja dikalangan siswa dapat di kurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Proses belajar mengajar kerukunan antar siswa sangatlah penting, dan kenakalan yang di sebabkan oleh siswa sangatlah mengganggu dalam proses belajar mengajar. Untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tidak bising di dalam kelas maka kenakalan tersebut harus segera di atasi agar siswa dapat lebih mudah dalam menyimak suatu pelajaran yang sedang berlangsung.

Pada permasalahan ini guru bimbingan dan koseling sangatlah berperan penting dalam mengurangi kenakalan remaja pada siswa tersebut agar tercipta hal-hal yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Dalam mengurangi masalah kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Sukadana Lampung Timur penulis menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *Client Centered*.

Tujuan dalam menggunakan layanan konseling kelompok menurut Prayitno (1995) yaitu untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta agar sekelompok siswa dapat saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan kegiatan ini juga dapat memfasilitasi siswa dalam pemberian bantuan layanan kepada siswa dalam proses dan kegiatan pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Client Centered*, pendekatan ini sering disebut sebagai *Psikoterapi Directive*.

Sukardi (2010) biasa menyebut teknik *clien-centered* sebagai konseling non-direktif. dalam bukunya Pengantar Bimbingan dan Konseling, menyatakan bahwa *clien-centered counseling* adalah suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien dan bukan konselor.

Di harapkan layanan konseling kelompok dapat menjadi media untuk mengurangi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, digunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Apabila dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi

kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sukadana Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa tidak mengerjakan PR.
2. Masih ada siswa yang merusak sarana dan prasarana di sekolah.
3. Terdapat siswa yang merokok di belakang kelas saat jam sekolah.
4. Ada siswa yang mencoret-coret tembok sekolah.
5. Masih ada siswa yang membolos pada saat pelajaran berlangsung.
6. Ada siswa yang bermain bola di lapangan sekolah pada saat tidak ada pelajaran olah raga dengan meninggalkan jam pelajaran yang lain.
7. Masih ada siswa yang memeras teman.
8. Ada siswa berpakaian tidak sesuai seragam yang di tentukan hari itu, tidak memakai atribut sekolah.

## **3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka agar tidak terjadi penyimpangan yang tidak di inginkan dalam penelitian ini penulis membatasi masalah mengenai “mengurangi kenakalan remaja menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *client centered* pada siswa kelas VIII pada SMP Negeri 3 Sukadana Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2014/2015”.

#### **4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Dan permasalahan nya adalah “apakah penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* dapat mengurangi kenakalan remaja?”.

### **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* dapat mengurangi kenakalan remaja.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

##### **a. Kegunaan Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan memperkaya konsep-konsep tentang layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *client-centered*, khususnya digunakan untuk mengurangi kenakalan siswa remaja.

##### **b. Kegunaan Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada guru bimbingan dan konseling, siswa yang bermasalah dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengurangi kenakalan siswa remaja.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah penggunaan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *client-centered* dalam mengurangi kenakalan remaja pada siswa.

#### **b. Ruang Lingkup Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa VIII di SMP Negeri 3 Sukadana Kabupaten Lampung Timur yang nakal.

#### **c. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

#### **d. Ruang lingkup wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

#### **e. Ruang lingkup waktu**

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran adalah dasar dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta hasil observasi dan telaah kepustakaan yang memuat mengenai teori, dalil atau konsep-konsep. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada kenakalan remaja, karena di SMP Negeri 3 banyak siswa yang sering melakukan tindak kenakalan.

Kenakalan remaja menurut Sarwono (1994) merupakan :

“Kenakalan remaja adalah kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Kenakalan remaja dilatar belakangi oleh rangkaian faktor yang saling mengikat. Lingkungan keluarga, keharmonisan orang tua serta suri tauladan sangat menentukan, namun dalam rangkaian menanggulangi kenakalan remaja menuntut Pusat Pendidikan secara menyeluruh karena kesadaran Pusat Pendidikan dalam proses pendewasaan anak adalah kunci utama dalam membentuk pribadi anak”.

Sedangkan Kenakalan remaja menurut Kartono (2013) lebih bersifat secara umum, karena kenakalan remaja adalah tindak kriminal atau melanggar norma sosial dan hukum, penjelesan lebih lanjut tentang kenakalan remaja :

“Kenakalan remaja adalah perilaku jahat, durhaka, durjana, kriminal, sosiopatik, melanggar norma sosial dan hukum, dan ada konotasi “pengabaian” kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda usia tanggung (siswa), puber dan adolesens”.

Dalam masa remaja ini timbul berbagai kesulitan dalam diri si anak baik secara jasmani maupun rohaninya. Pergaulan akan demikian halnya anak akan merasakan adanya kekakuan pada dirinya sendiri, masa ini disebut juga sebagai perasaan yang sangat peka remaja mengalami banyak pengalaman baik buruk yang mempengaruhi dalam kehidupan dan perasaan serta emosinya.

Dalam hal ini guru adalah seseorang yang memegang peran penting dalam menciptakan seorang yang akan meneruskan kepribadian Negara menjadi lebih baik, karena guru banyak berinteraksi dengan siswa, banyak mengajarkan, memberi bantuan kepada siswa yang bermasalah dan berbagi hal-hal yang berguna bagi kehidupan siswa tersebut di masa yang akan datang. Dan akan merubah cara pikir siswa kearah yang positif namun

hal tersebut tergantung pada siswa dalam menyimpulkan hal yang telah di ketahui oleh siswa tersebut.

Maka dari itu peneliti berupaya membantu mengurangi kenakalan yang di lakukan oleh siswa, pada dasarnya peneliti melihat dari permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Sukadana ini adalah mereka selalu membuat keributan di dalam kelas sehingga berujung pada perkelahian antar siswa, tidak menaati perintah guru, merokok, mencoret-coret tembok sekolah, merusak sarana dan prasarana, mengobrol pada saat guru sedang menerangkan pelajaran, pada saat pelajaran berlangsung mereka membolos hanya untuk duduk bersantai di kantin sekolah, bermain bola di lapangan sekolah saat jam pelajaran berlangsung, menolak saat guru memberikan tugas atau memberikan hukuman atas kenakalan yang mereka perbuat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, berpakaian tidak sesuai seragam yang di tentukan hari itu, tidak memakai atribut sekolah, dan saling menghasut antar teman agar mereka berkelahi dengan alasan masalah-masalah sepele. Dalam mengurangi masalah tersebut banyak layanan yang dapat di berikan seperti, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar (pembelajaran), layanan orientasi dan layanan bimbingan kelompok. Meninjau dari beberapa layanan di atas dan permasalahan yang akan dipecahkan, maka peneliti memilih untuk menggunakan layanan konseling kelompok. Prayitno (1995) menjelaskan bahwa:

“Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok.”.

Konseling kelompok terdiri dari beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, Sedangkan Menurut Pauline Harrison (dalam Edi, 2013) konseling kelompok yaitu :

“Konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah”.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengurangi kenakalan remaja pada siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered*. Konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja merupakan “Kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan pelanggaran. Tindakan yang dapat merugikan banyak pihak baik lingkungan sekolah, mau pun lingkungan-lingkungan sekitarnya”.

Menurut Sudarsono (2012) kenakalan remaja juga terbagi menjadi beberapa kenakalan yang sering dilakukan sehari-hari dan dapat merugikan lingkungan sekitar diantaranya:

- kenakalan semu dimana kenakalan anak bukan merupakan kenakalan bagi pihak-pihak lain. Bahkan menurut penilaian pihak ketiga, yang tidak langsung berhubungan, tingkah laku tersebut dibandingkan dengan anak yang sebaya di sekitarnya, walaupun tingkah laku yang agak berlebih-lebihan akan tetapi masih dalam batas-batas normal dan masih sesuai dengan nilai-nilai moral.
- Kenakalan sebenarnya adalah tingkahlaku, perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

Dari pernyataan pakar di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa remaja banyak melakukan penyimpangan baik yang dapat merugikan diri mereka sendiri atau orang yang berada di sekitar lingkungan remaja tersebut.

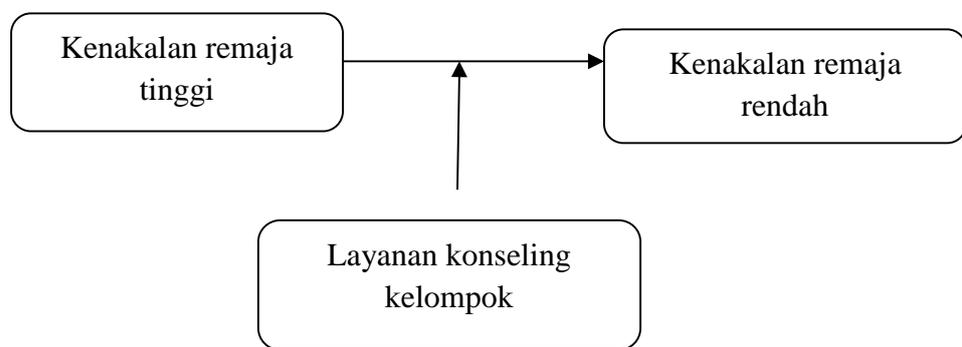
Menurut Sugiyono (2013) kerangka pemikiran dalam suatu penelitian harus jelas serta terdiri dari dua variabel, yang di maksud kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah : “Sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel *independen* (konseling kelompok) dan variabel *dependen* (kenakalan remaja )”.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja tersebut merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan pelanggaran yang di lakukan oleh siswa, saat ini diharapkan peneliti dapat mengurangi kenakalan siswa melalui penggunaan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *client-centered*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan konseling kelompok melalui pendekatan *client-centered* cukup efektif dalam

mengurangi kenakalan remaja karena dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengurangi kenakalan remaja dengan menggunakan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *client-centered* karena siswa lebih leluasa dalam menyampaikan permasalahan yang menjadi penyebab kenakalan siswa.

Berikut ini adalah kerangka pikir dari penelitian ini :



Gambar 1.1 Kerangka pikir penelitian

Gambar di atas memperlihatkan bahwa, siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian di SMP Negeri 3 Sukadana Kabupaten Lampung Timur yang kenakalan remaja pada siswa tinggi di berikan layanan konseling kelompok, yang berguna untuk mengurangi agar kenakalan yang terjadi oleh siswa tersebut menjadi rendah dan mereka lebih di terima pada lingkungan baik sekolah, maupun masyarakat.

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana jawaban tersebut telah terbukti dengan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Menurut Arikunto (2006), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha : Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* dapat mengurangi kenakalan siswa remaja.

Ho : Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* tidak dapat mengurangi kenakalan siswa remaja.